



KECEMASAN PERAWAT DALAM MELAKUKAN PERAWATAN PASIEN AIDS

Tri Andari, Suriadi, Kharisma Pratama*

Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Kalimantan Barat

*Email: kharisma@stikmuhptk.ac.id

ABSTRACT

Background: The anxiety of health workers in caring for people with HIV/AIDS is a big obstacle for sufferers in seeking and getting critical care and health services. Nurses easily experience anxiety because they remember the high intensity of meeting and caring for patients. Anxiety is a motivating factor at work which if this anxiety is present it will interfere with work performance, stability and work results. **Objective:** this study aimed to describe of the anxiety level of nurses providing nursing services to AIDS patients at RSUD Dr. Soedarso, West Kalimantan. **Methods:** This was a descriptive study. The data collection used a consecutive sampling technique. There were 50 nurses who involved in this study. **Results:** This study showed that the majority of participants were aged 36-45 years 31 respondents (62.0%), female 37 respondents (74.0%), Diploma-3 education in nursing 40 respondents (80.0%) , and length of work over five years 45 respondents (90%). This study also showed that the majority of respondents had a mild level of anxiety when caring for AIDS patients, namely 45 respondents (90.0%). **Conclusion:** it is illustrated that nurses only experience mild anxiety when caring for patients with AIDS in the infection room of RSUD Dr. Soedarso, West Kalimantan.

Keywords: anxiety; AIDS treatment; nurse anxiety

ABSTRAK

Latar Belakang Kecemasan petugas kesehatan dalam merawat penderita HIV/AIDS merupakan hambatan yang besar bagi penderita dalam mencari serta mendapatkan perawatan kritis dan pelayanan Kesehatan. Perawat mudah mengalami kecemasan karena mengingat tingginya intensitas bertemu dan merawat pasien. Kecemasan merupakan sebuah faktor motivasi dalam bekerja yang jika kecemasan ini hadir maka akan mengganggu performa kerja, stabilitas dan hasil kerjanya. **Tujuan:** gambaran tingkat kecemasan perawat penyedia layanan keperawatan pada pasien AIDS di RSUD Dr. Soedarso, Kalimantan Barat. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Teknik perekuturan sampel menggunakan teknik *consekutif sampling* dengan jumlah sampel 50 perawat yang bekerja di ruang infeksi. **Hasil** **Penelitian:** Peneliti ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 36-45 tahun yaitu 31 responden (62,0%), jenis kelamin perempuan 37 responden (74,0%), pendidikan Diploma-3 keperawatan yaitu 40 responden (80,0%), dan lama kerja diatas lima tahun 45 responden (90%). Penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan yang ringan saat merawat pasien AIDS yaitu 45 responden (90,0%). **Kesimpulan:** tergambaran bahwa perawat hanya mengalami kecemasan ringan saat merawat pasien dengan AIDS di ruang infeksi RSUD Dr. Soedarso Kalimantan Barat.

Kata Kunci: kecemasan; perawatan AIDS; kecemasan perawat

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan penyakit yang menyerang sistem imunitas dan menunjukkan tren peningkatan kasus dari tahun ke tahun. Berdasarkan data global hingga tahun 2020, terdapat 37,7 juta orang yang hidup dengan HIV, dengan rata-rata tambahan 1,5 juta kasus baru setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2020). Selain itu, angka kematian tahunan akibat HIV/AIDS secara global berkisar antara 480.000 hingga 1 juta, dengan rata-rata 680.000 kematian. Di Asia Tenggara, jumlah kasus HIV mencapai 1,6 juta, dengan 110.000 kematian setiap tahun. Indonesia, sebagai salah satu negara di Asia Tenggara, juga mencatatkan peningkatan signifikan dalam kasus HIV (Kemenkes RI, 2020). Tren serupa terlihat di Provinsi Kalimantan Barat, di mana pada tahun 2019 tercatat sebanyak 7.441 kasus HIV/AIDS (Harlan, 2021).

Penularan HIV dapat terjadi pada pria maupun wanita di berbagai populasi, termasuk pekerja seks dan kelompok homoseksual, yang mengalami peningkatan kasus secara signifikan. Juru bicara Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa penularan HIV/AIDS utamanya terjadi melalui hubungan heteroseksual berisiko (69,6%), penggunaan jarum suntik tidak steril oleh pengguna narkoba suntik (9,1%), hubungan homoseksual berisiko (5,7%), dan dari ibu hamil kepada janin selama periode perinatal (2,9%) (Kemenkes RI, 2020). Pola penularan ini erat kaitannya dengan perilaku individu, yang sering kali memicu stigma sosial bahwa penderita HIV/AIDS dianggap pantas menanggung konsekuensi atas perbuatannya. Persepsi ini memperburuk diskriminasi terhadap mereka yang terinfeksi HIV/AIDS (Shaluhiyah et al., 2015).

Stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS menciptakan hambatan utama bagi mereka dalam mengakses pendidikan, pengobatan, perawatan, dan informasi yang diperlukan untuk mencegah penularan virus ke orang lain (Sofia, 2018). Sikap diskriminatif ini bahkan kerap datang dari tenaga kesehatan. Penelitian Sofia

(2016) menunjukkan bahwa stigma di kalangan tenaga kesehatan masih tinggi, dengan persentase mencapai 66%. Laporan-laporan juga mengungkap berbagai bentuk diskriminasi, seperti penundaan pengobatan, ketidakhadiran tenaga kesehatan saat perawatan, pelanggaran kerahasiaan, hingga penolakan pemberian fasilitas kesehatan (Wang, 2020).

Menurut The Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) (2001), diskriminasi di layanan kesehatan sering kali dipicu oleh ketakutan tenaga kesehatan akan risiko tertular HIV saat merawat pasien. Ketakutan ini menjadi penghalang besar bagi pasien untuk mendapatkan perawatan yang dibutuhkan. Sofia (2016) menambahkan bahwa rendahnya pengetahuan tenaga kesehatan dan ketakutan irasional terhadap transmisi HIV/AIDS menjadi faktor utama penyebab stigma dan diskriminasi tersebut. Penelitian sebelumnya oleh Hossain & Kippax (2011) juga menyebutkan bahwa ketakutan irasional ini merupakan prediktor utama sikap diskriminatif terhadap pasien HIV/AIDS (Sofia, 2018).

Kecemasan didefinisikan sebagai rasa khawatir atau takut terhadap situasi tertentu yang dapat mengancam dan memicu kegelisahan. Dalam konteks layanan kesehatan, perawat memiliki risiko tinggi mengalami kecemasan karena intensitas tinggi dalam merawat pasien. Faktor-faktor seperti kekhawatiran terhadap risiko pekerjaan, termasuk potensi penularan penyakit, turut meningkatkan kecemasan (Kayalha et al., 2013). Penelitian Waluyo et al. (2011) mengungkap bahwa kecemasan dapat memengaruhi kualitas layanan keperawatan dan efektivitas program pencegahan HIV/AIDS.

Kecemasan dalam bekerja juga dapat mengganggu performa, stabilitas, dan hasil kerja tenaga kesehatan. Alasan seperti komunikasi yang buruk, kurangnya dukungan, konflik internal, dan risiko kecelakaan kerja berkontribusi pada munculnya kecemasan (Alhakami & Baker, 2018). Oleh karena itu, studi mengenai kecemasan tenaga kesehatan, khususnya

perawat, sangat penting untuk menurunkan epidemi HIV/AIDS dan stigma di layanan kesehatan (Waluyo et al., 2011).

Salah satu lokasi penting untuk penelitian mengenai kecemasan perawat terhadap pasien HIV/AIDS adalah RSUD dr. Soedarso, Kalimantan Barat, yang menangani sekitar 200 penderita HIV/AIDS pada tahun 2021. Namun, rumah sakit ini belum memiliki bangsal khusus HIV/AIDS, sehingga pasien dirawat di ruang infeksi umum. Hal ini menyebabkan perawat umum, yang mungkin belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai HIV/AIDS, merawat pasien tersebut. Kondisi ini meningkatkan risiko kecemasan di kalangan perawat saat memberikan layanan keperawatan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kecemasan perawat di RSUD dr. Soedarso dalam memberikan layanan keperawatan kepada pasien HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tanpa membuat kesimpulan yang lebih luas atau generalisasi (Budiasa, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan perawat dalam merawat pasien HIV/AIDS.

Sampel penelitian ini melibatkan seluruh perawat yang sedang merawat pasien HIV/AIDS di RSUD dr. Soedarso, dengan total 50 perawat. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode konsekutif sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi hingga jumlah sampel yang dibutuhkan tercapai. Kriteria inklusi: Perawat yang bersedia menjadi responden, Perawat yang menangani langsung pasien HIV/AIDS, dan Memiliki pendidikan minimal Diploma III Keperawatan. Kriteria eksklusi: Perawat yang sedang sakit saat pengambilan data, Perawat yang sedang cuti atau tidak hadir selama pengambilan data.

Penelitian dilakukan di Ruang Infeksi RSUD dr. Soedarso, Kalimantan Barat.

Tingkat kecemasan perawat diukur menggunakan kuesioner State-Trait Anxiety Inventory (STAI) yang dikembangkan oleh Spielberg (1983).

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat kecemasan perawat. Beberapa variabel karakteristik yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan, lama bekerja. Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel deskriptif untuk variabel numerik maupun kategorik.

HASIL

Univariat

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama bekerja di ruang isolasi RSUD dr. Soedarso, Kalimantan Barat. Informasi ini disajikan dalam bentuk tabel deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai distribusi demografis dan profesional para responden.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama kerja perawat di Ruang Infeksi RSUD Dr Soedarso Kalimantan Barat 2022 (n = 50).

Karakteristik	f	%
Usia:		
26 – 35 tahun	15	30,0
36 – 45 tahun	31	62,0
46 – 55 tahun	4	8,0
Jenis Kelamin:		
laki-laki	13	26,0
perempuan	37	74,0
Pendidikan:		
D3 Keperawatan	40	80,0
S1 Ners	10	20,0
Lama kerja		
< 1 tahun	0	0,0
1 – 5 tahun	5	10,0
> 5 tahun	45	90,0
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada dalam rentang usia 36–45 tahun, yaitu sebanyak 31 responden (62,0%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 37 responden (74,0%). Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang Diploma-3 Keperawatan, sebanyak 40 responden

(80,0%). Sementara itu, sebagian besar responden memiliki lama bekerja lebih dari lima tahun, yaitu sebanyak 45 responden (90,0%).

Gambaran tingkat kecemasan perawat

Tingkat kecemasan yang dianalisis meliputi tiga kategori, yaitu kecemasan ringan, sedang dan berat.

Tabel 2 Gambaran tingkat kecemasan perawat dalam melakukan perawatan pasien AIDS di Ruang Infeksi RSUD Dr Soedarso Kalimantan Barat 2022 (n = 50).

Tingkat Kecemasan	f	%
Ringan	45	90,0
Sedang	5	10,0
Berat	0	0,0
Total	89	100

Berdasarkan Tabel 4.2, mayoritas responden menunjukkan tingkat kecemasan ringan dalam merawat pasien, yaitu sebanyak 45 responden (90,0%).

PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas dari 50 responden yang terlibat berada dalam rentang usia 36-45 tahun (62%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi & Tania (2022) yang meneliti hubungan karakteristik perawat dengan kecemasan saat merawat pasien HIV/AIDS. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia di atas 35 tahun, yaitu sebanyak 35 responden (57,4%). Vellyana et al., (2017) usia memiliki keterkaitan erat dengan tingkat perkembangan seseorang serta kemampuan coping terhadap kecemasan. Semakin dewasa usia seseorang, semakin matang pula proses berpikirnya dalam menghadapi suatu masalah. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa usia berpengaruh pada daya tangkap dan pola pikir individu (Setyorini & Sari, 2021).

Namun, penelitian lain oleh Sianturi & Tania (2022) mengindikasikan tidak ada hubungan signifikan antara usia dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh perawat saat merawat pasien HIV/AIDS.

Peneliti menyimpulkan bahwa pihak penyedia layanan kesehatan atau rumah sakit kemungkinan mempertimbangkan faktor usia dalam menempatkan perawat, dengan fokus pada usia yang cenderung memiliki coping adaptif. Hal ini bertujuan agar perawatan pasien HIV/AIDS dapat dilakukan tanpa memicu kecemasan, meskipun penelitian sebelumnya tidak menunjukkan hubungan signifikan antara usia dan kecemasan.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (74,0%). Secara umum, proporsi perawat perempuan di seluruh dunia memang lebih dominan dibandingkan laki-laki. Badan Pusat Statistik (2022) melaporkan bahwa jumlah perawat perempuan mencapai tiga kali lipat dari perawat laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tania & Sianturi (2022) yang menemukan bahwa dari 61 responden, 56 di antaranya adalah perempuan. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat kecemasan. Misalnya, terdapat 11 mahasiswa perempuan (22%) yang mengalami kecemasan, dibandingkan dengan 8 mahasiswa laki-laki (20%) (Andika, 2016). Penelitian Mustafa (2019) menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan perempuan, dengan rincian 4 laki-laki (17,4%) mengalami kecemasan ringan, 12 laki-laki (52,2%) mengalami kecemasan sedang, dan 7 laki-laki (30,4%) mengalami kecemasan berat. Sementara itu, perempuan yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 11 orang, kecemasan sedang 4 orang (64,7%), dan kecemasan berat 2 orang (11,8%).

Peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh jenis kelamin. Banyak faktor lain yang turut melatarbelakangi kecemasan, baik pada perempuan maupun laki-laki.

Karakteristik perawat yang merawat pasien dengan HIV/AIDS berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan Diploma III Keperawatan (80,0%). Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, di mana perawat dengan pendidikan Ners lebih mendominasi dibandingkan dengan D3. Penelitian yang dilakukan oleh Sianturi dan Tania (2022) menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki pendidikan S1 Ners. Penelitian lain dari 100 siswa perawat senior di Institusi Pendidikan Teknologi Kreta menunjukkan bahwa mayoritas peserta (60%) merasa percaya diri merawat pasien HIV/AIDS, sementara 40% lainnya merasa takut. Gao et al.,(2012) Gao et al. juga menyebutkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kecemasan, di mana 11,6% responden dengan pendidikan lebih tinggi mengalami kecemasan lebih besar dibandingkan responden dengan pendidikan lebih rendah.

Peneliti berasumsi bahwa meskipun ada kekhawatiran terhadap risiko penularan dan tekanan psikologis dalam berkomunikasi, penting untuk memberikan pendidikan lanjutan tentang HIV/AIDS guna mengurangi ketakutan tersebut.

Karakteristik perawat yang merawat pasien dengan HIV/AIDS berdasarkan lama kerja

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman kerja lebih dari lima tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, di mana perawat dengan masa kerja lebih dari lima tahun lebih mendominasi. Penelitian Isriyadi (2015) di ruang akut Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja lama lebih banyak mengalami kecemasan ringan (48,4%), sementara responden yang tidak mengalami kecemasan mencapai 19,4%. Sebaliknya, responden dengan masa kerja baru lebih banyak mengalami kecemasan sedang (22,6%) dan tidak ada yang tidak mengalami

kecemasan. Masa kerja yang panjang memungkinkan perawat memiliki pengalaman lebih banyak sehingga lebih terbiasa menghadapi berbagai ancaman. Hal ini dapat membantu mengurangi kecemasan dalam memberikan asuhan keperawatan (Nursalam, 2014).

Peneliti menyimpulkan bahwa pengalaman kerja yang panjang membuat perawat terbiasa dengan situasi yang awalnya memicu kecemasan. Pengalaman tersebut juga membantu individu dalam memanajemen psikologis dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Gambaran tingkat kecemasan perawat penyedia layanan keperawatan pada pasien AIDS

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di ruang infeksi RSUD Dr. Soedarso, Kalimantan Barat, mengalami kecemasan ringan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sau, dkk., (2018), yang menemukan bahwa perawat yang bekerja di ruang penyakit menular dengan pasien HIV/AIDS mayoritas mengalami kecemasan ringan, bahkan ada yang tidak merasa cemas sama sekali. Penelitian Tania dan Sianturi (2022) juga mendukung temuan ini, di mana kecemasan ringan menjadi tingkat kecemasan yang paling dominan. Kecemasan ringan merupakan tingkat kecemasan yang paling rendah dan seringkali memiliki dampak positif. Hal ini dapat meningkatkan kewaspadaan, memperluas persepsi, dan memotivasi individu untuk belajar (Stuart, 2006 dalam Annisa & Ifdil, 2016).

Pada penelitian ini, hanya lima responden yang mengalami kecemasan sedang, sementara tidak ada yang mengalami kecemasan berat. Responden yang mengalami kecemasan sedang cenderung berjenis kelamin perempuan, berusia di bawah 30 tahun, dengan masa kerja kurang dari lima tahun, dan berlatar belakang pendidikan Diploma III Keperawatan. Penelitian Tania dan Sianturi (2022) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara karakteristik

responden dengan kecemasan saat merawat pasien HIV/AIDS. Namun, penelitian Isriyadi (2015) menunjukkan bahwa masa kerja memiliki hubungan signifikan dengan kecemasan perawat di ruang akut Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta (p -value 0,035; $p < 0,05$).

Peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan yang dialami perawat tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga faktor lain, seperti kondisi psikologis saat penelitian berlangsung. Keadaan psikis yang baik maupun buruk dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran tingkat kecemasan perawat dalam merawat pasien AIDS di RSUD Dr. Soedarso Kalimantan Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut: Mayoritas responden berusia 36-45 tahun (62,0%), sebagian besar adalah perempuan (74,0%), sebagian besar memiliki pendidikan Diploma-3 Keperawatan (80,0%), dan mayoritas telah bekerja lebih dari lima tahun (90%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat mengalami kecemasan ringan saat merawat pasien AIDS di ruang infeksi RSUD Dr. Soedarso Kalimantan Barat.

SARAN

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan yang bejubul “gambaran tingkat kecemasan perawat dalam melakukan perawatan pasien AIDS di RSUD Dr. Soedarso Kalimantan Barat” maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

Rumah Sakit perlu mengadakan penyegaran tentang workshop khusus bagi tenaga Kesehatan dalam memanajemen kecemasan di lingkungan infeksius.

Perawat perlu aktif mencari sumber-sumber terupdate terkait pelaksanaan terkini dalam merawat pasien HIV serta tetap mempertahankan kondisi psikologis pada level adaptif.

Penelitian ini hanya sekedar penelitian survey dimana peneliti hanya menilai melalui

lembar observasi, harapan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan metode kualitatif untuk memvalidasi hasil penelitian ini.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.

Mengingat sebagian remaja laki-laki memulai merokok pada bangku SMP, maka dari itu perlu dilakukan adanya penyuluhan atau seminar tentang bahaya merokok pada remaja masih duduk di bangku sekolah.

Promosi kesehatan tentang perilaku merokok yang lebih intensif dan kreatif perlu diadakan untuk kalangan remaja laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhakami, I. Y., & Baker, O. G. (2018). Exploring the Factors Influencing Nurse's Work Motivation. *Iris J of Nur & Car*. 1 (1): 2018. *IJNC. MS. ID*, 503.
- Andika, S. (2016). Hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat kualitas hidup pasien tuberkulosis paru di puskesmas perumnas ii kecamatan pontianak barat. *ProNers*, 3(1).
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Budiasa, I. K. (2021). Beban Kerja dan Kinerja Sumber Daya Manusia. *Jawa Tengah: CV. Pena Persada*.
- Gao, Y.-Q., Pan, B.-C., Sun, W., Wu, H., Wang, J.-N., & Wang, L. (2012). Anxiety symptoms among Chinese nurses and the associated factors: a cross sectional study. *BMC Psychiatry*, 12, 1–9.
- Harlan, B. P. S. (2021). *PENGARUH KREDIBILITAS MEDIA ONLINE TERHADAP ADOPSI INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI (Studi Kuantitatif Pengaruh Kredibilitas Media Online Tribunnews. com terhadap Adopsi Informasi Kesehatan Reproduksi Berita Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Usia 24-34 Tah*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Kayalha, H., Yazdi, Z., Rastak, S., & Dizaniha, M. (2013). Obvious and hidden anxiety and the related factors in operating room nurses employed in general hospital,

- Qazvin, Iran: a cross-sectional study. *Global Journal of Health Science*, 5(6), 202.
- Kemenkes RI. (2020a). Infodatin HIV AIDS. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–8. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- Kemenkes RI. (2020b). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. In *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020: Vol. (Issue 1)*. Kemenkes RI. <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Nursalam, D. (2014). *Manajemen Keperawatan" Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika.
- Setyorini, A., & Sari, S. (2021). Hubungan Persepsi Dengan Kecemasan Pada Pasien HIV Di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 4(2), 98–114.
- Shaluhiyah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 9(4), 333–339.
- Sianturi, S. R., & Tania, K. (2022). Hubungan Karakteristik Perawat Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Perawat yang Melakukan Perawatan kepada Pasien dengan HIV/AIDS. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 971–980.
- Sofia, R. (2018). Stigma Dan Diskriminasi Terhadap ODHA (Studi Pada Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Tanah Pasir Aceh Utara). *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 2(1), 79–89.
- Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108–113.
- Waluyo, A., Nova, P. A., & Edison, C. (2011). Perilaku perawat terhadap orang dengan HIV/AIDS di Rumah Sakit dan Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(2), 127–132.
- Wang, H. (2020). HIV care during the coronavirus disease-2019 pandemic in Shenzhen, China. *Current Opinion in HIV and AIDS*, 15(6), 341.